

POLA CERITA DALAM CERPEN-CERPEN ANAK INDONESIA DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Khusnul Fatonah¹, Ezik Firman Syah², Nurul Febrianti²

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

¹ khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id, ² ezik.f@esaunggul.ac.id, ³

nurul.febrianti@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

*Children's short stories have a special pattern that is different from adult short stories in general. The purpose of this study is to describe the pattern of stories in Indonesian children's short stories and their relevance to literature learning in elementary schools. This research uses descriptive method with content analysis technique which is supported by narratology theory. The object of research is two anthologies of short stories entitled *Misteri Kucing dalam Lukisan* and *Pasukan Jumat Berbagi* with a total of 20 story titles. The results of the study explain that the pattern of stories in Indonesian children's short stories has a complete sequence, tends to be chronologically patterned, the main character characterization is dominated by the mention of the character's name and indirect description, and the narrator is presented in extradiagesis and intradiagesis by showing an attitude of closeness to the main characters. The relevance of this research in learning literature in elementary school is as a source of student learning to increase interest in reading. In addition, understanding the pattern of stories in children's short stories will help teachers to understand the characteristics of their students.*

Keywords: Story patterns, children's short stories, narratology, literature learning in elementary school

ABSTRAK

Cerpen-cerpen anak memiliki pola khusus yang berbeda dari cerpen-cerpen orang dewasa pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola cerita dalam cerpen-cerpen anak Indonesia dan relevansinya pada pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi yang ditopang oleh teori naratologi. Objek penelitian berupa dua antologi cerpen berjudul *Misteri Kucing dalam Lukisan* dan *Pasukan Jumat Berbagi* dengan total 20 judul cerita. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola cerita dalam cerpen-cerpen anak Indonesia memiliki sekuen lengkap, cenderung berpola kronologis, pencirian tokoh utama didominasi oleh penyebutan nama tokoh dan pendeskripsian secara tidak langsung, serta narator dihadirkan secara ekstradiagesis dan intradiagesis dengan menunjukkan sikap kedekatan terhadap tokoh-tokoh utamanya. Relevansi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SD adalah sebagai sumber belajar siswa untuk meningkatkan minat baca. Selain itu, pemahaman terhadap pola cerita dalam cerpen-cerpen anak akan membantu guru untuk memahami karakteristik peserta didiknya.

Kata kunci: Pola cerita, cerpen anak, naratologi, pembelajaran sastra di SD

A. Pendahuluan

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah contoh karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerpen mulai marak dikenal di Indonesia pasca-Perang Dunia Kedua (Suhita & Purwahida, 2018). Saat ini, cerpen menjadi barometer perkembangan sastra yang kehadirannya patut diperhitungkan. Bahkan, menurut Wulandari & Siregar (2020) cerpen menjadi salah satu karya sastra yang keberadaannya cenderung diminati pembaca.

Pembaca cerpen tidak hanya mencakup orang dewasa atau remaja, tetapi juga anak-anak. Cerpen yang diperuntukkan untuk anak-anak disebut cerpen anak. Cerpen anak biasanya menggambarkan kehidupan sehari-hari anak, berkisah tentang keluarga, teman sepermainan, binatang peliharaan, dan pengalaman menarik lainnya yang dialami anak. Cerpen-cerpen anak tersebut difasilitasi dalam bentuk kumpulan cerpen, antologi, atau tersebar di berbagai majalah anak. Selain digunakan sebagai sumber bacaan, cerpen-cerpen anak juga dapat dijadikan bahan penelitian yang dapat bermanfaat untuk pembacanya.

Salah satu fokus kajian yang menarik untuk diteliti dari cerpen-cerpen anak berkaitan dengan pola cerita. Jika ditelusuri lebih dalam, cerpen-cerpen anak tersebut memiliki pola khusus yang berbeda dari cerpen-cerpen orang dewasa pada umumnya. Hal ini diperkuat oleh Hayati (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara sastra anak yang ditulis oleh anak dan sastra anak yang ditulis orang dewasa. Perbedaan tersebut tentu berpengaruh pada proses pembelajaran sastra di kelas. Dalam konteks ini, terlihat adanya relevansi antara pola cerita dalam cerpen-cerpen anak dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pemahaman terhadap pola cerita dapat membantu guru untuk mempelajari dunia anak secara lebih mendalam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Luring) (2016), pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan menurut Ali (2007), pola berarti model atau rancangan atau rencana yang patut diikuti. Dengan demikian, pola cerita adalah suatu bentuk atau model yang tetap dalam sebuah cerita. Salah satu pendekatan sastra yang digunakan untuk melihat pola cerita adalah

naratologi. Naratologi merupakan cabang dari teori struktural yang dikhususkan untuk mengkaji lebih dalam dari sebuah sistem atau tataran cerita pada prosa fiksi. Rimmon (2002) dalam bukunya yang berjudul *Narrative Fiction* membagi tiga tataran naratologi menjadi riwayat (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*).

Analisis pada tataran riwayat berkaitan dengan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan atau disebut sebagai sekuen (Ridho, 2018). Dalam penelitian ini, pola sekuen mengacu pada lima kalimat naratif yang dikemukakan Todorov sebagai pola yang melandasi riwayat cerita. Todorov menjelaskan bahwa sebuah riwayat dimulai dari suatu keadaan seimbang awal yang kemudian diubah oleh suatu tindakan. Akibatnya, terjadi sebuah keadaan yang tidak seimbang. Keadaan tersebut memunculkan tindakan perubahan untuk menciptakan keadaan seimbang yang baru. Sekuen dikatakan lengkap jika mengandung lima kalimat naratif tersebut.

Pola cerita juga dapat dilihat dari aspek penokohan (karakterisasi), yaitu bagaimana sifat-sifat tokoh digambarkan dalam cerita. Kajian ini

berada pada tataran teks. Tokoh merupakan bagian penting dalam cerita karena kemenarikan sebuah cerita dapat dinikmati melalui peran tokoh-tokohnya. Sebagai contoh, ketika anak berhadapan dengan buku cerita, yang mula-mula menarik perhatian dan mengesankan anak adalah tokoh (Nurgiyantoro, 2016). Anak dapat dengan mudah mengenali, bahkan mengidentifikasi tokoh-tokoh cerita melalui pelukisan fisik dan karakter yang disandangnya.

Ridho (2018) menjelaskan bahwa pencirian tokoh dapat dilihat berdasarkan dua cara, yaitu penyebutan dan pendeskripsian, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan kondisi fisik, psikis, dan sosial tokoh. Dalam penelitian ini, pola pencirian tokoh mengacu pada tokoh utama pada setiap sekuen cerita.

Hal terakhir yang juga penting dilakukan untuk menentukan pola cerita adalah menganalisis tataran penceritaan. Fokus analisis berkaitan dengan pola kehadiran narator dalam cerita yang dilihat berdasarkan posisi narator ketika bercerita dan sikap-sikap yang ditunjukkannya. Narator yang ketika bercerita berada di luar tataran riwayat disebut sebagai

pencerita ekstradiagesis. Sementara itu, narator yang terlibat dalam peristiwa cerita sekaligus sebagai tokoh cerita sebagai pencerita intradiagesis. Ketika bercerita, narator dapat bersikap dekat atau jauh terhadap tokoh-tokohnya. Adapun analisis penelitian terkait pola kehadiran narator dalam cerpen-cerpen anak difokuskan pada sekuen cerita.

Objek penelitian ini adalah 20 cerpen anak yang ditulis oleh para pengarang anak dan diambil berdasarkan hasil terbaik dari kompetisi menulis cerpen anak nasional tahun 2022. Cerpen-cerpen anak tersebut disajikan dalam dua antologi yang berbeda. Antologi cerpen yang pertama berjudul *Misteri Kucing dalam Lukisan* yang diterbitkan oleh DAR! Mizan. Antologi tersebut merupakan bagian dari seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) yang berisi 10 cerita pendek hasil dari seleksi ratusan naskah dalam Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI) *Online*.

KKPK sendiri merupakan pelopor media literasi bagi anak-anak yang sudah ada sejak tahun 2003 dan memiliki penggemar yang cukup signifikan. Tercatat bahwa laman

KKPK di Facebook sampai dengan Oktober 2022 memiliki pengikut sebanyak 241.099 orang dan disukai 241.980 orang, sedangkan pengikut akun KKPK di Instagram sebanyak 19,6 ribu orang. Fakta-fakta tersebut menjelaskan bahwa keterbacaan seri KKPK cukup tinggi dan berpengaruh di kalangan anak-anak usia 7—13 tahun.

Antologi cerpen kedua berjudul *Pasukan Jumat Berbagi* yang diterbitkan oleh Indiva Media Kreasi. Antologi tersebut berisi 10 cerita pendek yang sudah terseleksi karya pengarang anak yang tergabung dalam Penulis Cilik Indonesia (PECI). Keunikan dari antologi ini adalah cerita-cerita yang ada di dalamnya merupakan bagian dari seri pendidikan karakter untuk anak. Dengan kata lain, selain mengasah kemampuan berpikir dan berimajinasi, cerita dapat mengajari anak beragam nilai karakter yang ditampilkan melalui peran tokoh-tokohnya (Habsari, 2017; Wulan, 2016).

Sepanjang pengamatan penulis dalam lima tahun terakhir, penelitian yang membahas pola cerita dalam cerpen-cerpen anak Indonesia dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar masih jarang

dilakukan. Didipu (2018) pernah melakukan penelitian untuk mencari pola cerita, tetapi dengan objek penelitian novel anak yang berjudul *Osakat Anak Asmat*. Pola cerita yang dimaksud berkaitan dengan pola struktur naratif novel yang mencakup urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara naratif. Namun, penelitian tersebut tidak mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Sebaliknya, Etikasari & Nurjanah (2021) meneliti cerpen anak untuk dikaitkan dalam pembelajaran sastra di SD. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya difokuskan pada pesan moral cerita sebagai bahan perenungan siswa. Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan untuk menemukan pola cerita dalam cerpen-cerpen anak Indonesia dan relevansinya pada pembelajaran sastra di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menemukan makna utuh dari objek penelitian dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang dideskripsikan secara detail (Didipu, 2018). Analisis data menggunakan teori naratologi yang mengacu pada tiga tataran cerita, yakni tataran riwayat, teks, dan

penceritaan yang pada akhirnya membentuk pola cerita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua puluh cerpen anak karya pengarang anak yang terdapat dalam antologi cerpen *Misteri Kucing dalam Lukisan* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) dan *Pasukan Jumat Berbagi* seri Penulis Cilik Indonesia (PECI). Setiap antologi memiliki 10 judul cerpen. Cerpen-cerpen tersebut merupakan hasil dari kompetisi menulis nasional yang sudah diseleksi secara ketat oleh dewan juri. Objek cerpen-cerpen anak secara lengkap disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Objek Penelitian Antologi Cerpen Anak

Judul	Pengarang
Teka-Teki KKPK ke-18 (TTKk-18)	Naila Wafa' Syakira
Petualangan Berburu Nasi Padang (PBNP)	Ahmad Akmazaka A
Handphone Bukan Segalanya (HBS)	Ammara Danish K
Karantina Membawa Hikmah (KMH)	Hukma Shabiyya
Misteri Kamar Mandi Sekolah (MKMS)	Kayla Mumtazah M
Welcome to Dino Park (WtDP)	M. Haikal Al-Djazuli
Little Teacher (LT)	Mikayla K. Agusta
Misteri Kucing dalam Lukisan (MKdL)	Naila Zhafira P
Mythical Miracle (MM)	Nafisa Mahdiya R
Di Mana? (DM?)	Qinasti Annordia D.
Pasukan Jumat Berbagi (PJB)	Nayla Sabitha Irajanto
Trouble Tryout (TT)	Khadijah Qonita Salampessy
Pelangi Indonesia (PI)	Fayanna Ailisha Davianny

Pramuka-Pramuka Pemberani (PPP)	Syahban Danas
Liburan Penuh Kesan (LPK)	Nabila Najwa Hasanah
Siapa Sebenarnya Cimoto? (SSC?)	Jianka Arkhadiva
Impian Persahabatan (IP)	Pipit Wibowo
Pelajaran Pertama Sang Kakak (PPSK)	Farah Hasanah Kristianto
Tempatku Bukan di Sini (TBdS)	Aisyah Rahmania N
Ketukan Misterius (KM)	Hanna Qurrota Aini

Data dalam penelitian ini adalah kutipan dari bagian-bagian naskah cerpen anak yang menjelaskan pola sekuen, pola pencirian tokoh, dan pola kehadiran narator. Teknik dan prosedur pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka. Analisis data dilakukan melalui tabel analisis untuk mencari pola sekuen, pola pencirian tokoh, dan pola kehadiran narator. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Pola Sekuen dalam Cerita Anak

Pola sekuen yang terdapat dalam cerpen-cerpen anak pada penelitian ini sudah memenuhi syarat sekuen lengkap, yakni terdiri atas lima kalimat naratif. Dari 20 cerpen anak yang dianalisis, sebanyak 18 cerpen berpola kronologis, sedangkan 2 cerpen tidak berpola kronologis. Data

yang ditemukan tersebut sejalan dengan pendapat Hayati (2016) yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita anak pada umumnya digambarkan secara kronologis.

Untuk cerpen yang tidak berpola kronologis, peneliti perlu mengurutkan peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut menjadi susunan yang kronologis bersamaan dengan tokoh-tokoh utama yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, rangkaian peristiwa tersebut dianalisis berdasarkan lima kalimat naratif untuk menemukan pola sekuen.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola yang ditemukan pada keadaan seimbang awal berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan anak sehari-hari, seperti bermain dengan teman-temannya, mengikuti acara sekolah, membantu ibu, bermain dengan adik, mengobrol dengan binatang kesayangan, melakukan hobinya, dan berlibur saat liburan sekolah. Keadaan seimbang tersebut diubah oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama itu sendiri atau orang-orang di sekitar tokoh utama, seperti ayah, ibu, dan teman-teman dari tokoh utama.

Tindakan perubahan tersebut memunculkan keadaan tidak seimbang, seperti permasalahan antara tokoh utama dengan keluarga, teman, bahkan dirinya sendiri. Pada bagian inilah terlihat konflik dalam cerita anak. Namun, konflik-konflik yang muncul masih berada di sekitar anak, seperti pertengkaran tokoh utama dengan temannya, perdebatan dengan kakak atau adiknya, perbedaan pendapat dengan ayah atau ibunya, ketakutan terhadap hal-hal tertentu, dan keraguan tokoh utama dalam memutuskan sesuatu.

Sebagai contoh, pada cerpen berjudul "Handphone Bukan Segalanya", keadaan seimbang ditandai oleh peristiwa Selena dan keluarganya yang akan pergi berlibur ke Bandung. Namun, sesampainya di sana, keluarga Selena justru sibuk dengan HP-nya masing-masing. Ini merupakan bentuk tindakan perubahan yang dilakukan keluarga Selena dan memunculkan kondisi tidak seimbang. Selena merasa sedih dan kesal karena diabaikan keluarganya. Selanjutnya, tindakan perubahan perlu dilakukan untuk memunculkan kembali keadaan seimbang yang baru. Ayah, Ibu, dan Kak Devan akhirnya memutuskan

untuk menonaktifkan sementara HP-nya masing-masing. Akhirnya, mereka menikmati liburan keluarga bersama-sama. Jika digambarkan dalam tabel analisis, berikut adalah pola sekuen dari cerpen tersebut.

Tabel 2 Pola Sekuen Cerpen "Handphone Bukan Segalanya"

Deskripsi Cerita	Pola Sekuen
Selena dan keluarganya akan berlibur ke Bandung	Keadaan seimbang awal
Ayah, Ibu, dan Kak Devan sibuk dengan HP-nya masing-masing	Tindakan perubahan
Selena sedih dan marah	Keadaan tidak seimbang
Ayah, Ibu, dan Kak Devan menonaktifkan HP mereka untuk fokus berlibur	Tindakan perubahan
Selena dan keluarganya menikmati liburan yang menyenangkan	Keadaan seimbang baru

Pola sekuen yang muncul dalam cerpen-cerpen anak membuktikan bahwa rangkaian peristiwa yang dialami tokoh-tokoh utamanya merupakan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tokoh utamanya (anak) tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, peran orang dewasa, yakni orang tua dan kakak menjadi penting. Merekalah yang melakukan tindakan perubahan agar keadaan kembali seimbang. Namun, dalam kasus-

kasus tertentu, tokoh anak juga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam cerita anak, peran teman dari tokoh utama juga dapat menjadi solusi terciptanya keadaan seimbang yang baru. Perhatikan kutipan berikut.

*“Karang di hatiku perlahan hancur oleh **ucapan Adina** yang sangat bijak. Adina benar. Orang tuaku adalah rezeki bagi Athiya atas ketidaksempurnaan fisiknya. Dan kini **aku perlahan mulai menerima Athiya** sebagai anggota baru dalam keluargaku” (PPSK, hlm. 86).*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tindakan perubahan dilakukan oleh Adina dapat menyakinkan tokoh Aku untuk menerima adik angkatnya. Padahal, sebelumnya, kedua orang tua tokoh Aku sudah menasihatinya, tetapi ia tidak mau mendengarkannya.

b) Pola Pencirian Tokoh dalam Cerita Anak

Pola pencirian tokoh dalam penelitian ini dikaitkan dengan tokoh-tokoh utama dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, jumlah keseluruhan tokoh utama dalam antologi cerpen tersebut sebanyak 50 tokoh. Terdapat 12 cerpen yang memiliki 2 tokoh utama, 6 cerpen yang memiliki 3 tokoh utama, dan 2 cerpen yang memiliki 4 tokoh utama. Tokoh-tokoh utama yang muncul dalam cerpen anak didominasi oleh tokoh

Anak beserta teman-temannya, tokoh Ibu, dan tokoh Kakak.

Kemunculan tokoh-tokoh tersebut ditandai dengan penyebutan nama, kata ganti, dan kata sapaan. Kehadiran tokoh dengan penyebutan nama sebanyak 29 tokoh, kata ganti sebanyak 10 tokoh, dan kata sapaan sebanyak 11 tokoh. Keseluruhan penyebutan tokoh utama dengan kata ganti mengacu pada kata ganti Aku. Sementara itu, penyebutan dengan kata sapaan di antaranya adalah Ibu, Mama, Bunda, Mommy, Kak, dan Mas. Sebagai contoh, berikut merupakan bukti kutipan kehadiran tokoh dengan penyebutan nama.

***Ruri** masuk kelas, di sana hanya ada **Afara** yang duduk di bangkunya, sendirian. Afara memang suka sekali menyendiri. **Afara** tidak mau bergabung dengan teman-teman sekelas. Semua itu mungkin karena dia berbeda dari teman-teman... (IP, hlm. 73).*

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Ruri dan Afara yang dimunculkan dengan penyebutan nama. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh utama yang mendominasi isi cerita.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan informasi tokoh utama dalam cerpen-cerpen anak yang

dideskripsikan secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis, 3 cerpen mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh utamanya secara langsung, 10 cerpen mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh utamanya secara tidak langsung, dan 7 cerpen mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh utamanya secara langsung dan tidak langsung. Ciri-ciri fisik tokoh yang dijelaskan dalam cerita berkaitan dengan jenis kelamin dan kondisi fisik tokoh. Berikut merupakan contoh kutipan yang menjelaskan ciri fisik tokoh secara langsung.

*Tobi adalah kucing kesayangan Kakek dan aku. **Kucing angora berbulu putih abu-abu**, hadiah dari Paman untuk kakek saat sedang sedih karena ditinggal oleh nenek untuk selama-lamanya ... (MKdL, hlm. 76).*

Kutipan tersebut menjelaskan ciri fisik Tobi sebagai kucing kesayangan tokoh Aku. Tobi merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita yang dideskripsikan secara langsung sebagai kucing angora berbulu putih abu-abu.

Pendeskripsian tokoh dengan menjelaskan ciri-ciri psikis tokoh utama dijelaskan secara langsung dan tidak langsung dalam cerita anak. Sebanyak 2 cerpen menjelaskan ciri-

ciri psikis tokoh utama secara langsung, 13 cerpen menjelaskan secara tidak langsung, serta 5 cerpen menjelaskan secara langsung dan tidak langsung. Informasi yang berkaitan dengan ciri-ciri psikis tokoh menjelaskan sikap baik-buruk yang ada pada diri tokoh, khususnya dalam mengatasi masalah. Berikut bukti kutipan yang menjelaskan ciri-ciri psikis tokoh.

*“Hah, persahabatan kendor?! **Jangan sampai persahabatan kita dengan Karima kendor!**” seru Reisyah **khawatir** (TTKk-18, hlm. 14).*

Kutipan tersebut menjelaskan ciri psikis salah satu tokoh utama bernama Reisyah yang memiliki sifat setia kawan. Hal itu dapat diketahui secara tidak langsung dari dialognya dengan tokoh lain. Terlihat bahwa Reisyah masih ingin menjaga persahabatan dengan temannya yang bernama Karima.

Pendeskripsian tokoh yang berkaitan dengan ciri sosial dalam cerpen-cerpen anak dideskripsikan secara langsung dan tidak langsung. Hasil analisis menjelaskan bahwa 2 cerpen anak mendeskripsikan ciri sosial tokoh secara langsung, 10 cerpen mendeskripsikan ciri sosial tokoh secara tidak langsung, dan 8

cerpen mendeskripsikan ciri sosial tokoh secara langsung dan tidak langsung.

Informasi yang dideskripsikan berkaitan dengan ciri-ciri fisik tokoh yang mengacu pada profesi tokoh, statusnya dalam keluarga, status sosial keluarga, dan status hubungan di masyarakat. Tokoh utama anak dalam cerita didominasi oleh pelajar SD dan SMP; statusnya dalam keluarga sebagai anak, adik, atau kakak; cenderung berasal dari keluarga menengah ke atas; memiliki hubungan pertemanan dengan teman-teman sebayanya. Berikut merupakan contoh kutipan cerpen yang menjelaskan hal tersebut.

“Ma, kapan Papa datang?” tanya Djaziel. “Besok malam, pesawat terakhir,” jawab Mama tersenyum. “Yeay!” sorak Djaziel kegirangan. “Nanti kita jalan-jalan ke mana, Ma?” “Masih rahasia,” kata Mama. “Yang pasti, kita berangkat pakai kereta api.” (WtDP, hlm. 61).

Kutipan tersebut menjelaskan ciri-ciri sosial tokoh Djaziel yang berasal dari keluarga berada. Hal ini dibuktikan dari transportasi yang digunakan ayahnya ketika bekerja, yakni pesawat. Selain itu, keluarga Djaziel akan berlibur bersama menggunakan kereta api dengan rute

tujuan Dino Park yang terletak di Jawa Timur.

Hasil analisis tentang pola pencirian tokoh melalui pendeskripsian menjelaskan bahwa pendeskripsian ciri-ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh lebih dominan dideskripsikan secara tidak langsung. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak tidak selalu melihat atau menggambarkan sesuatu secara tersurat, tetapi dapat juga tersirat. Hal ini dapat dilihat dan menggambarkan hal-hal yang sifatnya tersirat. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel pola pencirian tokoh utama dalam cerpen-cerpen anak.

Tabel 4 Pola Pencirian Tokoh Utama (Penyebutan) dalam Cerpen-Cerpen Anak

Judul Cerpen	Jumlah Tokoh Utama	Penyebutan Tokoh		
		Nama	Kata ganti	Kata Sapaan
TTKk-18	4	√		
PBNP	2	√	√	
HBS	3	√		√
KMH	2	√	√	√
MKMS	4	√		
WtDP	3	√		√
LT	2	√		√
MKdL	2	√	√	
MM	2	√	√	√
DM?	2	√		
PJB	2	√		√
TT	2	√	√	
PI	2	√		
PPP	2	√	√	
LPK	3	√		√
SSC?	3	√	√	
IP	3	√		
PPSK	3	√	√	
TBdS	2	√	√	√
KM	2	√	√	√

Tabel 5 Pola Pencirian Tokoh Utama (Penyebutan) dalam Cerpen-Cerpen Anak

Judul Cerpen	Deskripsi Langsung			Deskripsi Tidak Langsung		
	Fi Sik	Psi kis	So sial	Fi sik	Psi kis	Sosi al
TTKk-18				√	√	√
PBNP	√	√				√
HBS	√			√	√	√
KMH		√		√	√	√
MKMS				√	√	√
WtDP			√	√	√	√
LT	√	√	√	√	√	√
MKdL	√		√	√	√	√
MM				√	√	√
DM?	√		√		√	
PJB				√	√	√
TT				√	√	√
PI		√		√	√	√
PPP			√	√	√	√
LPK	√		√	√	√	√
SSC?			√	√	√	√
IP	√	√	√	√	√	√
PPSK	√	√	√	√	√	√
TBdS				√	√	√
KM	√	√	√			

c) Pola Kehadiran Narator dalam Cerpen Anak

Pola kehadiran narator dalam cerita dilihat berdasarkan posisinya ketika bercerita dan sikap-sikap yang ditunjukkannya terhadap peristiwa yang dialami tokoh utama. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 10 cerpen menunjukkan kehadiran narator secara ekstradiagesis dan 10 cerpen menjelaskan posisi narator secara intradiagesis. Berikut adalah bukti yang menunjukkan posisi narator secara ekstradiagesis dalam cerita.

Sitta melirik wajah Ami di sebelahnya yang sedari tadi hanya melihat ke arah Ambu. Ambu masih terbaring lemah. Hari ini adalah hari keempat Ambu dirawat. Selama itu juga Sitta menemani Ami di rumah sakit, saat siang hari sepulang sekolah (TT, hlm. 29).

Jika mengacu pada pola sekuen, kutipan tersebut menjelaskan keadaan tidak seimbang, yakni ketika ibu Ami sakit. Kehadiran narator dalam peristiwa tersebut mengambil posisi ekstradiagesis. Penyebutan “Ambu” menyiratkan bahwa narator mengambil sikap yang dekat kepada tokohnya, seolah-olah narator merupakan bagian dari keluarga Ami. Sikap ini juga berdampak pada hubungan kedekatan narator dengan Sitta dan Ami. Sementara itu, posisi narator intradiagesis dibuktikan pada contoh kutipan berikut.

Aku jadi penasaran. Rasanya ingin sekali mencoba makanan masa itu. Apalagi, ayam pop dan rendang kelihatannya enak. Tapi, bagaimana caranya ke masa lalu? (PBNR, hlm. 20).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa narator hadir sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita dengan menyebut dirinya “aku” dan tentunya bersikap dekat dengan tokoh Aku. Dalam hal ini, narator terlibat langsung

dalam tataran riwayat, yakni pada pola sekuen tindakan perubahan.

Secara keseluruhan, sikap-sikap yang diperlihatkan narator ketika bercerita dalam cerpen-cerpen anak menunjukkan kedekatan dengan tokoh-tokoh utamanya. Tidak ditemukan sikap narator yang menjauh dari tokoh utama ketika menceritakan sebuah peristiwa. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel pola kehadiran narator dalam cerpen-cerpen anak.

Tabel 6 Pola Kehadiran Narator dalam Cerpen-Cerpen Anak

Judul Cerpen	Posisi Narator		Sikap-Sikap narator	
	Ektradi agesis	Intradi agesis	De kat	Jauh
TTKk-18	√		√	
PBNP		√	√	
HBS	√		√	
KMH		√	√	
MKMS	√		√	
WtDP	√		√	
LT	√		√	
MKdL		√	√	
MM		√	√	
DM?	√		√	
PJB	√		√	
TT		√	√	
PI	√		√	
PPP		√	√	
LPK	√		√	
SSC?		√	√	
IP	√		√	
PPSK		√	√	
TBdS		√	√	
KM		√	√	

d) Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar berkaitan dengan pemanfaatan cerpen anak sebagai salah satu sumber belajar di sekolah. Pola cerita yang digambarkan dalam cerpen-cerpen anak dapat dijadikan pegangan bagi guru ketika mengajarkan pembelajaran menulis cerita atau pemahaman terhadap cerita.

Pengaplikasian cerpen pada anak usia SD membutuhkan objek konkret dan situasi yang nyata dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, diperlukan upaya khusus untuk membantu pendidik dalam mengajarkan cerita (Nurhasanudin, Muhamad Rifki & Syah, 2022). Siswa-siswa SD akan lebih tertarik membaca cerita yang sesuai dengan usianya, menggunakan bahasa yang sederhana, berisi tentang kehidupan sehari-hari anak, dan dikemas dengan menarik. Hal-hal itulah yang disajikan dalam antologi *Misteri Kucing dalam Lukisan dan Pasukan Jumat Berbagi*.

Dalam kaitannya dengan literasi, guru dapat memanfaatkan cerpen-cerpen anak tersebut sebagai

upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi membaca. Selama ini, siswa lebih sering menggunakan buku tematik atau pelajaran sebagai bahan bacaan (Sari, 2022). Kurangnya variasi sumber bacaan akan membuat siswa bosan dan malas membaca. Padahal, langkah awal untuk meningkatkan gerakan literasi sekolah (GLS) adalah dengan menyediakan beragam buku bacaan yang menarik, misalnya buku-buku sastra anak (Fatonah, 2022).

Di sisi lain, cerpen-cerpen anak, terlebih yang ditulis oleh pengarang anak, dapat membantu guru untuk memahami beragam karakteristik peserta didiknya. Guru dapat mengidentifikasi sejauh mana imajinasi yang dikembangkan anak, emosi anak, pola pikir anak, masalah-masalah yang dihadapi anak, termasuk cara anak dalam menghadapi masalah.

Pencirian tokoh yang dimunculkan dalam cerita anak dapat dipakai guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu karakter yang dibangun adalah gemar membaca. Guru dapat menetapkan tujuan, bentuk cerita, dan rancangan penilaian sebagai upaya membangun karakter siswa (Saepudin et al., 2020).

Meskipun bersifat imajinatif, cerita-cerita yang disajikan dalam cerpen anak seringkali relevan dengan apa yang dialami anak dalam kehidupannya. Dengan bahasa yang sederhana dan apa adanya hal-hal yang ada di pikiran dan perasaan anak akan tertuang dalam cerita-ceritanya (Hayati, 2016). Melalui cerita anak, orang dewasa seyogyanya dapat memahami dunia anak secara lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Pola cerita adalah suatu bentuk atau model yang tetap dalam sebuah cerita. Cerita anak, dalam hal ini cerpen, memiliki pola cerita yang berbeda dari cerpen-cerpen orang dewasa pada umumnya. Pola cerita dapat dianalisis melalui pendekatan naratologi dengan memfokuskan pada tiga hal penting dalam cerita, yakni sekuen, penokohan, dan kehadiran narator.

Berdasarkan hasil analisis, pola sekuen yang terdapat dalam antologi cerpen *Misteri Kucing dalam Lukisan* dan *Pasukan Jumat Berbagi* cenderung berpola kronologis dan sudah memenuhi syarat sekuen lengkap, yakni terdiri atas lima kalimat naratif.

Pola pencirian tokoh dalam penelitian ini berkaitan dengan penyebutan dan pendeskripsian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penyebutan tokoh utama dengan menggunakan nama tokoh lebih mendominasi cerpen-cerpen anak. Sementara itu, pendeskripsian ciri-ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh lebih dominan dideskripsikan secara tidak langsung.

Pola kehadiran narator dalam cerpen-cerpen anak dimunculkan secara ekstradiagesis dan intradiagesis. Secara keseluruhan, sikap-sikap yang diperlihatkan narator ketika bercerita menunjukkan kedekatan dengan tokoh-tokoh utamanya. Tidak ditemukan sikap narator yang menjauh dari tokoh utama ketika menceritakan sebuah peristiwa.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD). Pemahaman terhadap pola cerita dalam cerpen-cerpen anak akan membantu guru untuk memahami karakteristik peserta didiknya. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana imajinasi anak, cara berpikir anak, mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak, termasuk cara

menyelesaikan masalahnya. Objek dari penelitian ini juga dapat dijadikan sumber belajar ketika guru mengajarkan materi cerita pendek di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gérard Genette) *. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 15–27. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Etikasari, D., & Nurjanah, E. (2021). Cerpen Anak Penyapu Jalan sebagai Media Alternatif untuk Implementasi Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 179–196. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/jtbi/article/view/3545>
- Fatonah, K. (2022). Pencirian Tokoh Utama Cerita Anak dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 9–20. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/779>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan*

- Informasi*, 1(1), 21–29.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/703>
- Hayati, Y. (2016). *Representasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia*. Penerbit FBS UNP.
<http://repository.unp.ac.id/21941/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Luring)*. (2016). Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanudin, Muhamad Rifki & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Media Monopoli Pada Karangan Deskripsi Di Kelas VSDN Cikupa 4 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 79.
- Ridho, I. (2018a). *Kajian Cerita: Dari Roman ke Horror*. Penerbit JBS.
- Ridho, I. (2018b). *Kajian Cerita: Dari Roman ke Horror* (I. Koto, Ed.). Jual Buku Sastra.
- Rimmon, S.-K. (2002). *Narrative Fiction* (Second). Routledge.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca melalui Pembacaan Buku Cerita. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 271–279.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.467>
- Sari, I. P. (2022). Pengembangan Buku Dongeng Bilingual Berbasis Literasi Budaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 177–185.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/5434>
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wulan, N. S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Indonesia sebagai Sumber Belajar Sastra di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sastra Anak: Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak*, 197–209.
<https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Neneng-Sri-Wulan.pdf>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41.
<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>